

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak menurut pandangan Islam menempati kedudukan yang sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan, tidaklah sempurna suatu amal perbuatan apapun jika tidak dilandasi dengan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam. Dalam beribadah kepada Allah SWT, dalam pergaulan antar manusia di bidang sosial, ekonomi, organisasi bahkan dibidang politik memerlukan akhlak. Rasulullah dan para sahabatnya telah mengajarkan dan melaksanakan etika dan akhlak yang mulia. Artinya Islam telah meletakkan dasar-dasar pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, terutama dalam pengembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Kedudukan akhlak dalam Islam nampaklah amat terhormat. Keberadaannya memiliki kemutlakan yang nyaris absolut. Ibarat islam adalah sebuah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama dan barang siapa yang mengabaikannya berarti merobohkan agama.²

Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia dan turunlah kederajat binatang, bahkan tanpa akhlak,

¹ Roli Abdul Rahman, et al., *Akidah Akhlak 2b* (Surabaya: JP Press, 2004), 53.

² M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Yang Terpuji*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 3

manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas. Dan manusia yang demikian ini adalah sangat berbahaya. Oleh karena itulah kalau suatu negara yang masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat tersebut menjadi kacau balau dan berantakan. Setiap orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, soal halal atau haram.³

Memperbaiki akhlak harus dimulai dengan membentuk norma-norma nafsiniyah terlebih dahulu, yaitu mengisi pengarahannya kepada nilai-nilai yang terpuji, secara vertikal maupun horisontal, sebagai obyek maupun sebagai subyek. Nilai-nilai akhlak itu sendiri bukanlah semata-mata pengetahuan, bukan pekerjaan dan bukan pula perkataan. Tetapi akhlak adalah bentuk tersendiri yang ada pada nafsani dan bertumpu kepada sifat semata-mata dalam bentuk abstraksi (dibalik alam indrawi). Sama halnya dengan sifat belas-kasih adalah bukan pengetahuan, bukan pekerjaan dan bukan pula perkataan, tetapi ia terlindung dalam bentuk-bentuk abstraksi juga. Manakala nafsani seseorang telah terlatih memelihara kegiatan potensinya dengan baik, niscaya akhlak yang terpujilah yang akan mensifatinya. Sebaliknya, apabila nafsani membiasakan diri pada perilaku yang buruk, maka sifat-sifat yang tercelalah yang akan meluncur dari akhlaknya.

Akhlak yang sempurna dilahirkan, setelah dia memperlihatkan akibat yang baik yang menjadi sifat baginya. Semua bentuk perbuatan nafsaniah yang hanya ingin mencari ridha Allah SWT semata-mata, pastilah merupakan

³ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 30.

akibat dari akhlak yang terpuji. Akan tetapi suatu perbuatan yang kebaikan wujudnya disebabkan oleh perangsang buruk yang tersembunyi di dalam nafsaniahnya, maka kebaikan itu sebenarnya keluar dari akhlak yang rendah, dan bukanlah dia akhlak yang terpuji.

Demikian juga kata-kata yang terucap oleh seseorang, betapapun indah dan menariknya kata-kata itu disusun, manakala didalamnya tersembunyi unsur-unsur penyimpangan yang merangsang, maka kata-kata itu ibarat racun yang tersembur dari akhlak yang tercela. Oleh karena itu, satunya kata dengan hati, amat membutuhkan bimbingan dan latihan.⁴

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa akhlak buruk dapat dididik menjadi baik.⁵

Sejak dulu hingga sekarang, manusia selalu hidup berkelompok dan mengadakan hubungan timbal balik. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia mau mengadakan hubungan dengan pihak lain karena adanya kesadaran bahwa dirinya tidak dapat memenuhi kebutuhan

⁴ Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Jakarta: P.T Paryu Barkah, 1982), 94, 95.

⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 187.

hidupnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Adanya hubungan timbal balik yang sehat dan baik karena masing-masing memiliki akhlakul karimah.⁶

Dari sekilas penjabaran diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih mengkhususkan hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik, akhlak yang baik yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidik.

Kenyataan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan kita belum berhasil mendidik para peserta didik dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan masih adanya sebagian peserta didik yang makan dan merokok pada siang hari bulan Ramadan tanpa merasa malu. Di antara peserta didik putri masih ada yang memakai pakaian yang kurang sopan misalnya pakaian yang ketat ataupun tidak memakai hijab yang selayaknya dipakai oleh seorang muslimah dan berhias yang berlebihan.

Selain itu masih banyak masalah yang terjadi dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Di antaranya peserta didik yang kurang sopan terhadap pendidik ketika dalam proses pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran misalnya ketika pendidik sedang menerangkan materi pelajaran masih terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan penyampaian materi tersebut, entah peserta didik itu mengobrol dengan temannya ataupun bermain-main dengan ponsel dan juga notebook mereka. Dan ketika di luar pembelajaran misalnya ketika peserta didik berjalan di depan pendidik biasanya peserta didik tersebut *nyelonong*

⁶ T.Ibrahim, Darsono, *Membangun Akidah Dan Akhlak* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), 35.

begitu saja tanpa memakai sopan santun, selain itu mereka belum atau tidak menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam hal ini adalah pendidik.

Padahal al-Nawāwī telah menjelaskan beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik terhadap pendidiknya diantaranya adalah sikap hormat yang harus ada dalam jiwa peserta didik dalam bentuk memandang pendidik dengan pandangan menghormati, meyakini kesempurnaan profesionalitasnya, dan keunggulannya melebihi di antara para golongannya, dan *husnuzzan* terhadap pendidik.

Begitu juga tokoh yang lain yakni al-Ghazāli telah menjelaskan beberapa akhlak yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidiknya. Di antaranya adalah menghormati guru baik secara *ẓāhir* maupun *baṭin*, tidak bertanya kepada guru sebelum waktunya, tidak bertanya kepada guru sebelum waktunya, tidak menunjukkan perbedaan pendapat kepada pendidik, dan peserta didik hendaknya tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisa pemikiran masing-masing baik Al Nawāwi maupun Al Ghazāli tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik dan selanjutnya membandingkan hasil analisa dari pemikiran kedua tokoh tersebut agar makna yang tersimpan dalam keterangannya semakin jelas untuk bisa menjadi pedoman bagi para peserta didik.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Studi Komparatif Pemikiran Al Nawāwi dan Al Ghazāli Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik*”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran al-Nawāwi tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik?
2. Bagaimanakah pemikiran al-Ghazāli tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik?
3. Bagaimana komparatif pemikiran al-Nawāwi dan al-Ghazāli tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka peneliti bertujuan untuk menganalisa secara khusus akhlak peserta didik terhadap pendidik yang meliputi :

1. Pemikiran al-Nawāwi tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik.
2. Pemikiran al-Ghazāli tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik.
3. Komparatif pemikiran al-Nawāwi dan al-Ghazāli tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik.

D. Manfaat Kajian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan Islam. Khususnya untuk mengembangkan teori tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut pemikiran al-Nawāwi dan Al-Ghazāli.

2. Secara praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Guru

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam dunia islam melalui peningkatan akhlak peserta didiknya, yang diharapkan bisa menjadi generasi penerus agama dan bangsa yang shalih.

b. Peserta Didik

Memberikan pencerahan untuk menjadi seorang peserta didik yang taat dan selalu menjaga akhlak yang baik dihadapan pendidik, serta mengemban ilmu yang telah dipelajari untuk melaksanakan tugas hidup dalam kehidupan dunia dan akhirat, sehingga merasakan kenikmatan dan kelezatan ilmu yang dimiliki.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan bahan referensi dan menjadikan masukan serta tolak ukur dan kontribusi khazanah keilmuan, khususnya tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dilembaga tersebut.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai akhlak dan etika peserta didik yang dapat penulis temukan diantaranya adalah:

Pertama: Ulyana Indah (210308230) dengan judul skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Bidâyat al-Hidayâh” al-Ghazâlî dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*” dengan hasil penelitian sebagai berikut:⁷

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidâyat al-Hidayâh* adalah niat yang baik mencari ilmu, mengingat Allah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan-larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat/ sahabat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya ini berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain.

⁷ Ulyana Indah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Bidâyat al-Hidayâh” al-Ghazâlî Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*, (Skripsi: STAIN, Ponorogo, 2012)

Kemudian relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter adalah sebab didalamnya mengandung nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai ini cukup komprehensif, yakni *learning to live together* (hubungan dalam konteks bermasyarakat), *learning to be* (diri sendiri) dan hubungan dengan Tuhan.

Kedua: Mar'atus Sholikhah (210308072) dengan judul skripsi “*Etika Belajar Dalam Kitab Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum Karya Imam Burhân al-Dîn al-Zarnûjî Perspektif Pendidikan Islam*” dengan hasil penelitian sebagai berikut:⁸

Etika siswa terhadap ilmu dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum* Karya Imam Burhân al-Dîn al-Zarnûjî meliputi: Seorang siswa harus memilih ilmu yang terbagus, sabar dan tabah dalam belajar menuntut ilmu, menghormati kepada ilmu dan ahli ilmu, menghormati kitab, mampu menghindari sifat-sifat tercela, bersungguh-sungguh dalam belajar dan berdoa sebelum memulai belajar. Kesemua ini terdapat kesesuaian dengan perspektif pendidikan islam.

Etika siswa terhadap guru dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum* Karya Imam Burhân al-Dîn al-Zarnûjî meliputi: Seorang siswa harus menghormati guru dengan memuliakannya, menyerahkan urusan pemilihan bidang ilmu terhadap guru dan mendengarkan penjelasan guru

⁸ Mar'atus Sholikhah, *Etika Belajar Dalam Kitab Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum Karya Imam Burhân al-Dîn al-Zarnûjî Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi: STAIN, Ponorogo, 2012)

dengan penuh hormat. Hal ini terdapat kesesuaian dengan perspektif pendidikan islam.

Ketiga: Diyah Ferdinata Kusvita (243042027) dengan judul skripsi “*Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Modern (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Jama‘ah Dalam Kitab Tadzkirat al-Samî’ wa al-Mutakallim fî Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim)*” dengan hasil penelitian masalah sebagai berikut:⁹

Etika peserta didik terhadap dirinya menurut Ibnu Jama‘ah dalam konsep pendidikan islam modern mempunyai pengaruh yang besar sebagai dasar teoritik dalam menentukan visi dan misi suatu pendidikan sehingga konsep tersebut masih sejalan dengan pendidikan islam modern yang selalu menanamkan tujuan pendidikan berupa *insan kamil* yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa seiring perkembangan zaman yang menitik beratkan pada potensi jiwa dan raga peserta didik.

Etika peserta didik terhadap gurunya menurut Ibnu Jama‘ah dalam konsep pendidikan islam modern sebagai dasar rujukan etika peserta didik yang dalam masa-masa ini banyak terkikis rasa hormat kepada gurunya. Serta menegaskan kembali tentang pentingnya menghormati guru sebagai salah satu kunci suksesnya pendidikan berupa ilmu yang bermanfaat melalui ridlo yang diberikan.

Etika peserta didik terhadap pelajarannya menurut Ibnu Jama‘ah dalam konsep pendidikan islam modern memberikan sumbangsih yang besar

⁹ Diyah Ferdinata Kusvita, *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Modern “Telaah Atas Pemikiran Ibnu Jama‘ah Dalam Kitab Tadzkirat al-Samî’ wa al-Mutakallim fî Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim”*, (Skripsi: STAIN, Ponorogo, 2008)

dalam menentukan kurikulum yang harus dipelajari bagi peserta didik menurut pendidikan islam yang benar serta menata kembali sikap yang benar dalam kegiatan belajar yakni melalui dengan *ta'āwudz*, *ḥamdalah*, *basmalah*, serta mendoakan guru. Pada pendidikan islam modern ini semakin jarang diperhatikan tentang etika diatas.

Etika peserta didik terhadap kitab dan literatur yang digunakan Ibnu Jama'ah dalam konsep pendidikan islam modern harus tetap diperhatikan walaupun dalam kondisi modern mencatat tidak hanya dalam buku, tetapi berupa media atau alat pembelajaran harus tetap diperhatikan karena termasuk dalam kategori buku catatan yaitu sebagai pengikat ilmu sehingga dengannya peserta didik diberi kemudahan dalam memahami ilmu.

Dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas mengenai komparatif pemikiran al-Nawāwī dan Al-Ghazālī tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik.

F. Metode Penelitian

Penelitian kajian pustaka ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya ilmiah yang mengkaji bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya. Akan tetapi kajian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah ada, karena peneliti tertarik dengan pembahasan tentang bagaimana akhlak peserta didik terhadap pendidik perspektif al-Nawāwī, bagaimana akhlak peserta didik terhadap pendidik perspektif Al-Ghazālī, dan bagaimana komparatif yang belum dikaji sebelumnya.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Peneliti mencoba mengkaji tentang bagaimana akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut pemikiran al-Nawāwī *dan* Al-Ghazāli dalam kitab-kitab karangannya sekaligus mengkomparasikannya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah kitab *al-Tibyan fī Adabi Ḥamalāt al-Qur'an* karya imam al-Nawāwī dan Kitab *Ayyuhā al-Walad, Bidāyah al-Hidāyah, dan Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya imam Al-Ghazāli.

b. Sumber data sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Dengan

kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data,¹⁰ diantaranya adalah:

- 1) Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- 2) M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Yang Terpuji*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000.
- 3) Roli Abdul Rahman, et al., *Akidah Akhlak 2b*, Surabaya: JP Press, 2004.
- 4) Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, Jakarta: P.T Paryu Barkah, 1982.
- 5) Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- 6) T.Ibrahim, Darsono, *Membangun Akidah Dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006.
- 7) Dadang Sobar Ali, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- 8) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Universta Muhammadiyah.
- 9) Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, Surakarta: yuma pressindo, 2010.
- 10) Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta, 2003), 10.

11) Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data *literer* yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang di maksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang terkumpul yaitu tentang materi akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *al-Tibyan fī Adābi Ḥamalat al-Qur'an* karya imam al-Nawāwi dan Kitab *Ayyuhā al-Walad, Bidāyah al-Hidāyah, dan Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya imam Al-Ghazāli terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dari kelompok data, baik dari primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data sekaligus mensistematiskan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang materi akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *al-Tibyan fī Adābi Ḥamalat al-Qur'an* karya imam al-Nawāwi dan Kitab *Ayyuhā al-Walad, Bidāyah al-Hidāyah, dan Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya imam Al-Ghazāli.

c. *Penemuan Hasil Data*, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk untuk melaksanakan kajian terhadap materi akhlak peserta didik terhadap pendidik yang termuat dalam kitab *al-Tibyan fī Adābi Ḥamalāt al-Qur’ān*” karya imam Al Nawawi dan dan Kitab *Ayyuhā al-Walad, Bidāyah al-Hidāyah, dan Ihyā’ Ulūm al-Dīn*” karya imam al-Ghazāli seperti menahan dari kekerasan atau marahnya pendidik, menolak gunjingan terhadap pendidik, tawadhu’, menghormati gurunya baik secara *zhahir* maupun *bathin* sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹

Kemudian dari data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, jurnal, majalah, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi.¹² Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *deskriptif eksploratif*. Pada penelitian kajian pustaka ini, dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap materi akhlak peserta

¹¹ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.

¹² *Ibid.*, 49.

didik terhadap pendidik yang termuat dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an* karya imam Al Nawawi dan dan Kitab *Ayyuha al-Walad, Bidayah al-Hidayah, dan Ihya' Ulum al-Din* karya imam al-Ghazali.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab Satu adalah Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori dan telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua yang berisi pembahasan secara umum tentang akhlak, yang meliputi pengertian akhlak, sumber akhlak, macam-macam akhlak, dan bentuk akhlak.

Bab Tiga adalah paparan data tentang biografi al-Nawawi, data tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut pemikiran al-Nawawi, biografi al-Ghazali dan akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut pemikiran Al- Ghazali.

Bab Empat adalah pemikiran al-Nawawi dan al-Ghazali tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik serta komparasinya.

Bab Lima Penutup. Bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.